

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori kepentingan antara *principal* dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976), kedua kepentingan itu saling bertentangan. Bisa dikatakan bahwa pemegang saham atau penyector modal dikatakan sebagai *principal* dan pihak manajemen sebagai agen. Perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara *principal* dan agen, dimana *principal* memberikan agen wewenang untuk mengelola perusahaan. Wewenang agen mengelola perusahaan menyebabkan agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan, dan menyebabkan ketidakseimbangan informasi. Agen juga diberi insentif oleh *principal* berupa fasilitas yang bertujuan untuk memaksimalkan kinerja agen dalam mengurus perusahaan, yang berarti keuntungan yang didapatkan perusahaan juga maksimal.

Auditor sebagai pihak eksternal, diharapkan oleh *principal* sebagai penilai informasi mengenai kondisi perusahaan yang diberikan oleh agen. Auditor menilai kinerja agen yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Diharapkan dengan adanya pengawas seperti auditor eksternal dapat mengendalikan kinerja agen supaya tidak sewenang-wenang dalam mengatur perusahaan. Laporan keuangan yang dinilai baik oleh auditor mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik juga.

2.2. Audit

2.2.1. Pengertian Audit

Audit merupakan proses untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti dengan tahapan yang sistematis dan memandang secara objektif pernyataan mengenai kegiatan serta kejadian ekonomi yang bertujuan untuk menetapkan kriteria dengan menyesuaikan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan yang telah ditetapkan (Mulyadi, 2002).

Menurut Arens dan Loebbecke (2003) audit merupakan proses pengambilan dan penyaringan barang bukti sebuah entitas ekonomi yang dapat diukur, pengukuran dilakukan orang pihak yang berkompeten dan independen yang kemudian menentukan serta melaporkan informasi yang didapat sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Audit sendiri merupakan sebuah penilaian yang sistematis dan objektif yang dilakukan auditor terhadap operasi dan kontrol yang berbeda-beda dalam organisasi untuk menentukan apakah (SK Kemenakertrans No. Kep. 46 /MEN/II /2009).:

- a) Informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan
- b) Risiko yang dihadapi perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisasi
- c) Peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah dipenuhi
- d) Kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi
- e) Sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis

- f) Tujuan organisasi telah dicapai secara efektif, semua dilakukan dengan tujuan untuk dikonsultasikan dengan manajemen dan membantu anggota organisasi dalam menjalankan tanggung jawabnya secara efektif

2.2.2. Opini Audit

Laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat informasi keuangan suatu perusahaan pada satu periode akuntansi untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Tujuan audit menurut SPAP dalam SA 200 (2013) untuk meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Laporan keuangan auditan merupakan sarana bagi auditor untuk menyapiakan pendapatnya apabila keadaan mengharuskan auditor untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Auditor akan memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan perusahaan berdasarkan bukti yang telah dikumpulkan.

Pendapat auditor tersebut disebut opini audit, yang merupakan informasi terpenting dalam laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Opini audit yang diberikan oleh auditor disampaikan dalam tiga paragraf yaitu paragraf pengantar, paragraf lingkup dan paragraf pendapat. Opini audit yang diberikan oleh auditor telah melalui beberapa tahapan audit sehingga dapat memberikan kesimpulan atas opini yang diberikan atas laporan keuangan yang telah di audit.

Menurut Tuanakotta (2014) terdapat empat jenis opini atau pendapat yang diberikan oleh auditor yang terdiri dari satu opini wajar tanpa pengecualian (WTP) dan tiga opini audit yang dimodifikasi (opini yang bukan WTP) saat mempublikasikan laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*unqualified opinion*)

Auditor wajib memberikan opini tanpa modifikasi apabila laporan keuangan yang diaudit telah dibuat dengan segala sesuatu yang material, dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku

2. Opini Wajar Dengan Pengecualian (*qualified opinion*)

Auditor harus menyampaikan opini wajar tanpa pengecualian ketika:

- a. Auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa ada kesalahan penyajian baik secara individual maupun secara agregasi, yaitu material tetapi tidak pervasif untuk laporan keuangan yang bersangkutan
- b. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang ada terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada dapat bersifat material tetapi tidak persuasif.

3. Opini Tidak Wajar (*adverse opinion*)

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian baik secara individu maupun agregasi, yaitu material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

4. Tidak Memberikan Pendapat (*disclaimer of opinion*)

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika:

- a. Auditor tidak mendapatkan bukti audit yang cukup atau tepat mendasari opini dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada dapat bersifat material dan pervasif.
- b. Dalam kondisi yang sangat jarang melibatkan banyak ketidakpastian auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan

2.3. Opini Audit *Going concern*

Menurut standar profesional akuntan publik (SPAP) (2013) dalam Risamasu dan Yulius (2017), opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penekanan suatu hal mengenai kelangsungan usaha di masa depan. Opini

audit *going concern* adalah pendapat yang menyatakan bahwa terdapat resiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis (Arma, 2013). Jika pengungkapan yang cukup sudah dibuat dalam laporan keuangan, auditor akan memberikan pendapat yang tidak dimodifikasi (pendapat wajar tanpa pengecualian) dan mencantumkan alinea penekanan mengenai suatu hal (*emphasis of matter paragraph*) dalam laporan auditor untuk menekankan adanya ketidakpastian material berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara berkesinambungan dan menarik perhatian pengguna laporan keuangan pada catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan hal-hal yang diisyaratkan pada alinea 18 dalam ISA 706.

Dalam standar audit (SA) 570 pengertian asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) adalah asumsi suatu entitas dipandang bertahan dalam kelangsungan bisnis, apabila sebuah entitas mendapatkan opini audit *going concern* berarti entitas tersebut diasumsikan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Secara umum ada beberapa hal yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, menurut IAI 2011:

- a) Trend negatif, contohnya: kekurangan modal kerja, kerugian operasional yang terjadi terus-menerus, arus kas negatif dan rasio keuangan tidak baik.
- b) Kemungkinan kesulitan keuangan sebagai contoh: kegagalan memenuhi kewajiban, penjualan sebagian besar aset dan pembayaran dividen yang tertunggak.
- c) Masalah internal seperti pemogokan kerja, komitmen jangka panjang yang bersifat tidak ekonomis.

d) Masalah eksternal perusahaan yang terjadi contohnya: adanya gugatan pengadilan, kehilangan pemasok, masalah kerugian akibat bencana alam.

Menurut SA 570, kriteria pemberian opini audit *going concern* sebagai berikut:

1. Menekankan keberadaan suatu ketidakpastian material yang berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.
2. Mengarahkan perhatian pada catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan hal-hal yang menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga perusahaan tersebut kemungkinan tidak mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya.

Penilaian mengenai kelangsungan usaha dibuat oleh pihak manajemen, dimana melibatkan pertimbangan pada suatu waktu tertentu mengenai hasil peristiwa atau kondisi di masa depan yang tidak pasti secara inheren (SA 570). Berikut beberapa faktor relevan yang menjadi pertimbangan manajemen:

1. Tingkat ketidakpastian yang terkait dengan hasil suatu peristiwa atau kondisi meningkatkan secara signifikan hasil yang terjadi.
2. Ukuran dan kompleksitas entitas, sifat dan kondisi bisnisnya, serta tingkat kepengaruhannya terhadap faktor eksternal, mempengaruhi pertimbangan tentang hasil peristiwa atau kondisi.
3. Setiap pertimbangan tentang masa depan didasarkan atas informasi yang tersedia ketika pertimbangan dilakukan. Peristiwa setelah tanggal pelaporan

dapat menghasilkan keluaran yang inkonsisten dengan pertimbangan yang wajar ketika pertimbangan itu dilakukan.

Ketika melaksanakan prosedur penilaian risiko sesuai SA 315, auditor wajib mempertimbangkan apakah ada peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan. Dalam melakukan hal itu, auditor wajib menentukan apakah manajemen sudah melaksanakan penilaian pendahuluan tentang kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan, dan:

1. Jika penilaian (pendahuluan) itu sudah dilaksanakan, auditor wajib membahas penilaian itu dengan manajemen dan menentukan apakah manajemen sudah mengidentifikasi peristiwa atau kondisi, yang masing-masing atau secara bersama, mungkin menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan dan, jika demikian, rencana manajemen untuk menangani masalah itu; atau
2. Jika penilaian (pendahuluan) itu belum dilaksanakan, auditor wajib membahas dengan manajemen dasar untuk rencana penggunaan asumsi usaha berkesinambungan, dan bertanya kepada manajemen apakah peristiwa atau kondisi, yang masing-masing atau secara bersama, mungkin \ menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan.

Auditor wajib waspada selama auditnya, terhadap bukti audit mengenai peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan mengenai

kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan (Tuanakotta, 2014)

2.4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisis dalam menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2006). Untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Dalam kegiatan operasional perusahaan, profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya

perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Pengguna semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya.

Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada pada laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba-rugi (Kasmir, 2012). Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan suatu keuntungan dari setiap kegiatan yang dilakukan baik didalam maupun ataupun diluar perusahaan. Jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Return on Asset (ROA) yang merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

2.5. Likuiditas

Likuiditas merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat tanggal jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia di perusahaan. Likuiditas menurut Wild, John J., et al, (2007) menyatakan likuiditas merupakan kemampuan untuk mengkonversi aset menjadi uang tunai atau untuk mendapatkan uang tunai memenuhi kewajiban jangka pendek. Apabila perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek, maka operasional perusahaan akan terganggu dan menyebabkan auditor ragu atas kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya. Likuiditas perusahaan dapat dilihat dengan *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Aktiva lancar merupakan sumber daya yang dapat segera dijadikan kas dalam siklus operasi perusahaan. Kewajiban lancar merupakan kewajiban yang pembayarannya memerlukan penggunaan aktiva lancar atau timbulnya kewajiban lancar lainnya (Wild, John J., 2007)

2.6. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan organisasi atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat waktu (Conant., et al,1996). Solvabilitas juga sering disebut dengan *leverage*. Salah satu rasio solvabilitas yang sering digunakan adalah *debt to equity ratio*. Menurut Khasmir (2014) *debt to equity ratio* adalah rasio keuangan yang dipakai untuk menilai utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui total dana yang disediakan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, seberapa besar nilai setiap rupiah modal perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin besar nilai *debt to equity ratio*, maka dapat diartikan bahwa sumber keuangan perusahaan akan semakin besar dibiayai oleh pemberi utang, bukan oleh sumber keuangannya sendiri.

Komponen untuk mengukur *debt to equity ratio* adalah total utang perusahaan dibagi dengan total ekuitas. Total utang perusahaan sendiri terdiri dari dua jenis utang, yaitu utang lancar dan utang jangka panjang. Utang lancar,

merupakan utang yang sifatnya jangka pendek, dan masih cenderung dianggap sebagai utang yang biasa. Biasanya utang lancar adalah utang perusahaan yang menyangkut tentang operasional perusahaan yang bersifat jangka pendek. Utang jangka panjang, yang merupakan utang jangka panjang perusahaan. utang jenis ini merupakan jenis utang yang berbahaya untuk perusahaan dan lebih baik dihindari oleh perusahaan. Utang jangka panjang biasanya nominalnya lebih besar, dan memiliki bunga. Saat keadaan utang lancar lebih besar daripada utang jangka panjang, maka hal ini masih bisa ditolerir. Namun saat utang jangka panjang lebih besar daripada utang lancar, hal ini dapat membahayakan kondisi keuangan perusahaan. Apabila utang jangka panjang lebih besar daripada utang lancar, maka perusahaan akan terancam terkena gangguan likuiditas serta laba perusahaan juga akan terancam untuk digunakan sebagai biaya untuk membayar utang. Selain utang, salah satu komponen untuk mengukur *debt to equity ratio* adalah ekuitas. Ekuitas merupakan kekayaan bersih perusahaan, yaitu jumlah aktiva dikurangi dengan kewajiban perusahaan. Nilai DER yang ideal berbeda-beda pada setiap industri, industry padat modal cenderung memiliki DER yang tinggi karena memerlukan utang yang lebih besar daripada industry lain untuk memulai usahanya.

2.7. Kantor Akuntan Publik

Berdasarkan UU No.5 TAHUN 2011, Kantor Akuntan Publik memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis, jasa revidi atas informasi keuangan historis, dan jasa asuransi lainnya. KAP adalah organisasi dalam bentuk perseorangan/persekutuan/firma/atau bentuk lainnya.

KAP merupakan lembaga independen yang bertugas sebagai auditor laporan keuangan eksternal dari perusahaan mitranya. KAP dipercaya sebagai pihak yang netral dan bertanggung jawab dalam mengungkap kondisi keuangan perusahaan.

Saat ini terdapat ada 4 KAP yang dikenal dengan *The Big Four* yang merupakan 4 firma audit terbesar di dunia. Perusahaan-perusahaan ini adalah PricewaterhouseCoopers (PwC), Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte), Ernst & Young (E&Y) dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG). KAP *Big Four* bukanlah perusahaan individu, mereka merupakan sekumpulan perusahaan independen yang mengambil salah satu nama dari KAP *Big Four* dan berbagi standar, nama, dan merk yang sama satu dengan yang lain. KAP yang terletak di Indonesia juga memiliki beberapa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*, contohnya:

- Purwantono, Sungkoro & Surja (afiliasi dengan Ernst & Young)
- Tanudiredja, Wibisana, Rintis, & Rekan (afiliasi dengan PricewaterhouseCoopers)
- Satrio Bing Eny & Rekan (afiliasi dengan Deloitte)
- Siddharta & Widjaja (afiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler)

2.8. Penelitian Terdahulu

Berikut rangkuman peneliti berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu dalam bentuk tabel:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Pipin Kurnia & Nanda Fito Mella (2018)	OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN</i> : KAJIAN BERDASARKAN KUALITAS, AUDIT TENURE, OPINI TAHUN SEBELUMNYA, KONDISI KEUANGAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN “STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas audit terhadap OGC 2. Opini audit tahun sebelumnya terhadap OGC 3. Kondisi keuangan terhadap OGC 4. Pertumbuhan perusahaan terhadap OGC 5. Ukuran perusahaan terhadap OGC 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak berpengaruh 2. Tidak berpengaruh 3. Berpengaruh 4. Berpengaruh 5. Tidak berpengaruh 6. Tidak berpengaruh
I Dewa Made Endiana & Ni Nyoman Ayu Suryandari (2021)	OPINI <i>GOING CONCERN</i> DITINJAU DARI AGENSI TEORI DAN PEMICUNYA “PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan terhadap OGC 2. Pertumbuhan perusahaan terhadap OGC 3. Debt to equity ratio terhadap OGC 4. Kualitas audit terhadap OGC 5. Opini audit tahun sebelumnya terhadap OGC 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpengaruh negatif 2. Berpengaruh negatif 3. Tidak berpengaruh 4. Berpengaruh positif 5. Berpengaruh signifikan
Dias Adi Dharma	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas perusahaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak berpengaruh

(2020)	MEMPENGARUHI OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN</i> “STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI”	terhadap OGC 2. Opini audit sebelumnya terhadap OGC 3. Reputasi auditor (KAP) terhadap OGC	2. Berpengaruh positif 3. Tidak berpengaruh
Aninditya Berliani, I Ketut Sunarwijaya, Made Santana Putra Adiyandnya (2021)	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN</i> “STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI”	1. Opini audit <i>going concern</i> tahun sebelumnya terhadap OGC 2. Profitabilitas terhadap OGC 3. Likuiditas terhadap OGC 4. Ukuran perusahaan terhadap OGC	1. Berpengaruh positif 2. Tidak berpengaruh 3. Tidak berpengaruh 4. Tidak berpengaruh 5. Tidak berpengaruh
I Gusti Ayu Agung Omika Dewi & Ni Made Niki Premashanti (2020)	PENGARUH REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK, KEBERADAAN KOMITE AUDIT, DAN PRIOR OPINION TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN</i> PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA	1. Afiliasi KAP terhadap OGC 2. Komite audit terhadap OGC 3. Opini tahun sebelumnya	1. Berpengaruh signifikan 2. Berpengaruh negatif 3. Berpengaruh positif
Ni Nyoman Tulia, I Ketut Sunarwijaya, I Nyoman	OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN</i> SERTA FAKTOR-FAKTOR	1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. Ukuran Perusahaan	1. Berpengaruh signifikan 2. Tidak berpengaruh

Kusuma Adnyana Mahaputra (2019)	YANG MEMPENGARUHI	4. Ukuran KAP	3. Tidak berpengaruh 4. Tidak berpengaruh
Sesty Farica Purba & Nazmel Nazir (2018)	PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, RASIO KEUANGAN, DAN KUALITAS AUDITOR TERHADAP OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN</i>	1. Pertumbuhan perusahaan 2. Profitabilitas 3. Likuiditas 4. Solvabilitas 5. Kualitas Audit	1. Tidak berpengaruh 2. Tidak berpengaruh 3. Tidak berpengaruh 4. Berpengaruh signifikan 5. Tidak berpengaruh
Lisnawati & Agia Syafitria Syafril (2021)	PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN</i> (STUDI PADA PERUSAHAAN RETAIL TRADE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)	1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. Solvabilitas	1. Tidak berpengaruh 2. Tidak berpengaruh 3. Tidak berpengaruh
Kevin Sanjaya & I Ketut Budiarta (2022)	OPINI AUDIT SEBELUMNYA, FINANCIAL DISTRESS, SOLVABILITAS DAN OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN</i>	1. Opini audit sebelumnya 2. <i>Financial Distress</i> 3. Solvabilitas	4. Tidak berpengaruh signifikan 5. Berpengaruh negatif signifikan 6. Berpengaruh positif signifikan
Yoga Adi Haryanto & Sudarno (2019)	PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, LIKUIDITAS, DAN RASIO PASAR TERHADAP OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN</i> PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI	1. Profitabilitas 2. Solvabilitas 3. Likuiditas 4. Earnings per Share	1. Berpengaruh signifikan 2. Tidak signifikan 3. Berpengaruh signifikan 4. Berpengaruh signifikan

	BURSA EFEK INDONESIA		
Brilian Ayu Kartikasari (2021)	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT <i>GOING CONCERN</i>	1. Kondisi keuangan perusahaan 2. <i>Leverage</i> 3. Profitabilitas 4. Opini audit tahun lalu	1. Tidak berpengaruh 2. Tidak berpengaruh 3. Berpengaruh signifikan 4. Berpengaruh signifikan

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh profitabilitas terhadap opini *going concern*

Kondisi pandemi yang sedang terjadi sekarang menyebabkan tutupnya aktivitas operasi banyak perusahaan, terutama pada perusahaan yang sedang diteliti. Berdasarkan data BPS dampaknya adalah terjadi penurunan pendapatan perusahaan dan berakibat menurunkan laba, sehingga akan ada penurunan nilai profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang turun dapat menjadi rasio keuangan yang buruk, dan menurut IAI salah satu faktor pertimbangan pemberian opini *going concern* adalah rasio keuangan yang buruk.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber yang tersedia seperti aktivitas penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dll. (Harahap, 2010). Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efektif dan efisien, sehingga perusahaan kesulitan memperoleh laba. Dengan kondisi tersebut, auditor cenderung memberikan opini *going concern* karena auditor berasumsi bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah memiliki peluang untuk merugi,

sehingga perusahaan dianggap sulit untuk mempertahankan eksistensinya (Angel dan Sumantri, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sesty dan Nazmel (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian pemberian opini audit *going concern*. Cara mengukur profitabilitas adalah dengan menggunakan ROA (*Return on Assets*), yang membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA semakin baik pula perusahaan dalam mengelola usahanya sehingga menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Maka hipotesis yang dapat diambil adalah:

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

2.9.2. Pengaruh likuiditas terhadap opini *going concern*

Seperti yang telah diketahui, bahwa adanya pandemi menyebabkan banyak perusahaan berhenti beroperasi. Penghentian ini dapat menyebabkan turunnya aset lancar perusahaan, contohnya perusahaan akomodasi mendapatkan kas dari menyewakan akomodasi, dan perusahaan makanan dan minuman mendapatkan kas juga dari hasil menjual makanan dan minumannya secara langsung ke konsumen. Adanya pembatasan atau penutupan menyebabkan konsumen tidak dapat pergi ke perusahaan-perusahaan tersebut untuk melakukan kegiatan ekonomi. Ekonomi yang sedang menurun akibat pandemi juga mengancam aset

lancar perusahaan yang berasal dari piutang, karena apabila perusahaan yang berutang bangkrut atau tidak dapat melunasi utangnya, mengakibatkan penurunan kas lancar perusahaan yang memberikan piutang. Maka apabila rasio likuiditas turun, menyebabkan perusahaan beresiko mendapatkan opini *going concern*.

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar (Prastowo, 2015). Semakin rendah tingkat likuiditas suatu perusahaan, semakin tidak puas krediturnya. Jika suatu bisnis tidak dapat memenuhi komitmen jangka pendeknya, hal itu dapat merusak reputasinya dan bisnis tersebut dapat dianggap bermasalah dan akan mempengaruhi kelangsungan bisnisnya (Fitriani dan Asiah, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Tulia, Ketut Sunarwijaya, dan Nyoman Kusuma (2019) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Menurut (Pohan & Rahmawati, 2017) likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan yang tinggi berarti perusahaan semakin mampu dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sementara semakin rendah likuiditas mengindikasikan perusahaan dapat gagal membayar kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dapat diukur menggunakan *current ratio*, dihitung dengan cara membagi aset lancar dengan liabilitas lancar. Maka semakin tinggi *current ratio*, semakin rendah

kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Maka hipotesis yang dapat diambil adalah:

H₂: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

2.9.3. Pengaruh solvabilitas terhadap opini *going concern*

Pada masa pandemi kegiatan ekonomi cenderung melambat, yang dapat membuat pemilik modal menarik modalnya dari perusahaan atau untuk sementara tidak menyetorkan modal ke perusahaan yang dituju. Akibatnya pendanaan yang berasal dari modal menjadi berkurang, sementara perusahaan harus berupaya menjalankan operasinya, salah satunya dengan menambah utang. Dampak buruk yang dapat terjadi apabila utang lebih besar daripada modal adalah ketika utang sudah jatuh jangka waktunya dan perusahaan kekurangan aset yang dapat digunakan untuk menutup utang, maka modal akan digunakan untuk menutup utang. Ketika modal tidak cukup untuk menutup utang, perusahaan terancam *default* karena tidak dapat melunasi utangnya sehingga meningkatkan kemungkinan pemberian opini *going concern*.

Menurut Conant et al (1996) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat waktu. *Debt to equity ratio* melihat kewajiban perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Semakin besar persentase kewajiban perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki, maka itu menggambarkan perusahaan akan mengalami permasalahan

terkait kemampuan perusahaan didalam melunasi kewajibannya yang akan jatuh tempo. Perusahaan yang aktivitas pendanaannya lebih banyak didanai dengan utang akan cenderung memiliki resiko kegagalan dalam melunasi kewajibannya lebih besar karena sebagian ekuitasnya akan dialokasikan ke pembayaran utang perusahaan. Potensi ini yang pasti dilihat oleh auditor bahwa perusahaan memiliki risiko sehingga peluang diberikan pendapat *going concern* akan semakin besar. Perusahaan yang telah memiliki utang tinggi juga memiliki peluang yang lebih kecil untuk memperoleh pendanaan ketika memutuskan untuk meningkatkan pendanaan guna pengembangan usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Kevin Sanjaya dan I Ketut Budiarta (2022) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Semakin besar *debt to equity ratio* perusahaan akan meningkatkan kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Maka hipotesis yang dapat diambil adalah:

H₃: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

2.9.4. Pengaruh afiliasi KAP *Big Four* terhadap opini *going concern*

Afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP) mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit yang diberikan auditor kepada perusahaan. Menilai afiliasi suatu KAP berkaitan dengan kualitas yang ditawarkan. Kantor akuntan anggota *Big Four* memiliki kualitas pelatihan yang

luar biasa dan diakui secara internasional. Reputasi anggota KAP *Big Four* dipandang memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan klien yang sedang berlangsung karena mereka memiliki dinilai lebih mampu menghadapi kritik karena memiliki reputasi yang besar dan memiliki kemampuan untuk mengelola manajemen risiko regulasi yang lebih tinggi (Tandung dan Mertha, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu dan Niki Premashanti (2020) menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Seperti yang telah dijelaskan di bab 2, terdapat beberapa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*. KAP yang berafiliasi dianggap lebih memiliki kemampuan profesional karena menerapkan standar yang diadopsi dari *Big Four*. Akibatnya perusahaan mungkin akan lebih rentan menerima opini *going concern* karena auditor lebih teliti dalam menilai laporan perusahaan. Perusahaan yang diaudit oleh KAP afisiliasi dianggap lebih absah hasil penilaian laporan keuangannya. Pada masa pandemi ini menyebabkan auditor harus lebih berani mengungkap kondisi keuangan perusahaan, karena kondisi perekonomian yang sedang menurun dan menyebabkan investor semakin berhati-hati dalam melihat laporan audit perusahaan. Laporan audit yang disajikan oleh KAP afiliasi dianggap lebih baik, karena standar audit yang diterapkan merupakan standar yang digunakan oleh *Big Four*. KAP afiliasi juga memiliki sumber daya yang lebih baik, seperti kualitas SDM dan kemampuan finansial yang besar sehingga berdampak pada pemberian opini audit. Maka hipotesis yang dapat diambil adalah:

H₄: Afiliasi KAP *Big Four* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

2.9.5. Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini *going concern*

Praptitorini dan Januarti (2011) menunjukkan bahwa opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya akan mempengaruhi opini audit *going concern* yang diterima untuk tahun berjalan. Jika selama tahun sebelumnya auditor menyatakan pendapat *going concern*, kemungkinan besar auditor akan menyatakan pendapat yang sama dalam tahun sekarang. Kesulitan keuangan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* bisa diperparah tanpa tindakan perbaikan yang tepat dan efektif sesuai dengan masalah yang dihadapi perusahaan (Ardika dan Ekayani, 2013).

Pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya oleh auditor akan menjadikan perusahaan kehilangan kepercayaan atas kelangsungan hidupnya dan dalam penjelasan mengenai teori agensi, ini bukanlah hal yang diinginkan oleh prinsipal atas kinerja agen karena akan menyebabkan berkurangnya minat para investor untuk melakukan investasi, sehingga pada tahun berjalan akan memungkinkan kembali untuk mendapatkan opini audit *going concern* bagi perusahaan (Fernando dan Basuki, 2015). Hal tersebut didukung oleh Shinde et al (2013) yang mengemukakan adanya *domino effect* setelah pemberian opini *going concern*. Efek tersebut dapat dirasakan oleh karyawan, supplier, kompetitor, *shareholder* dan kreditor. Setelah auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, harga saham perusahaan dapat turun

secara signifikan. Kepercayaan investor akan berkurang dan mereka bisa saja menarik dananya.

Perusahaan yang pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya, sehingga berpotensi mendapat opini audit *going concern* lagi pada tahun berjalan apabila tidak ada tindakan perbaikan yang efektif sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan (Santosa dan Wedari, 2007). Karena kegiatan operasional suatu perusahaan tidak terlepas dari keadaan yang telah terjadi pada tahun sebelumnya, sehingga opini tahun sebelumnya sangat mempengaruhi pihak auditor dalam memberikan opini untuk tahun selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Made Endiana & Ni Nyoman Ayu Suryandari (2021) menyatakan bahwa opini tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya dibuat berdasarkan hasil penilaian laporan keuangan perusahaan periode saat itu, yang berarti bisa memiliki dampak hingga masa sekarang. Apabila perusahaan menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya, besar kemungkinan perusahaan akan kembali mendapatkan opini yang sama ditahun berikutnya. Hal ini dapat terjadi apabila perusahaan tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan atau yang memuaskan pada laporan keuangan di tahun selanjutnya. Maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

H₅: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

